

---

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK  
MAHASISWA YANG BERORGANISASI DI UNIVERSITAS X**

Oleh

**Ignatius Yudhistira Permata Putra<sup>1</sup>, Doddy Hendro Wibowo<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

Email: [1ignatius.yudhis123@gmail.com](mailto:ignatius.yudhis123@gmail.com), [2doddy.wibowo@uksw.edu](mailto:doddy.wibowo@uksw.edu)**Abstrak**

Pada mahasiswa berorganisasi di universitas sering ditemui adanya fenomena prokrastinasi akademik terhadap tugas perkuliahan dikarenakan adanya perilaku konformitas yang terjadi sebagai dampak tuntutan loyalitas terhadap organisasi yang telah diikuti oleh mahasiswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat mengenai terdapatnya hubungan antara konformitas dan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi di universitas X. Peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dengan total populasi 95 anggota Lembaga Kemahasiswaan Universitas X. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan SPSS. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala Konformitas dan skala Prokrastinasi Akademik. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0.397 dan nilai sig. adalah 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat hubungan positif signifikan antara konformitas dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi di Universitas X. Korelasi positif mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi juga prokrastinasi akademik. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah juga prokrastinasi akademik.

**Kata Kunci: Konformitas, Prokrastinasi Akademik & Mahasiswa Berorganisasi****PENDAHULUAN**

Berorganisasi dinilai menjadi cara yang dapat ditempuh oleh mahasiswa agar nantinya dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadian supaya peluang diterima bekerja lebih baik (Caesari & Listiara, 2013). Menurut Smith dan Chenoweth (2015), kegiatan berorganisasi dalam ranah universitas memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, menyelesaikan permasalahan lingkup kampus dalam praktek nyata, meningkatkan keterampilan interpersonal dan bersosial, serta menyusun tujuan jangka panjang.

Namun tidak jarang mahasiswa yang mengikuti organisasi atau unit kegiatan mahasiswa dalam pengerjaan tugas perkuliahan cenderung terhambat atau bermasalah yang menyebabkan tugas kuliah yang menumpuk akibat munculnya rasa malas yang tidak

terhindarkan dari dalam diri seorang mahasiswa, perasaan malas untuk segera menyelesaikan tugas dan tanggung jawab tersebut berujung pada munculnya sikap penundaan terhadap tugas dan tanggung jawab yang sudah seharusnya segera diselesaikan (Riski, Sukirno dan Ramanda, 2022). Sikap penundaan yang dilakukan seorang pelajar dalam penyelesaian tugasnya biasa disebut sebagai prokrastinasi akademik (Susanti & Nurwidawati, 2014).

Data penelitian sebelumnya yang menunjukkan fenomena prokrastinasi akademik pada ranah mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Dluha dan Solicha (2019) menunjukkan bahwa sebanyak 52,30% mahasiswa berada dalam kategori prokrastinasi tinggi. Selain itu, Penelitian Riski, Sukirno dan Ramanda (2022) juga memperlihatkan bahwa semua partisipan penelitian yang merupakan

mahasiswa organisasi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang tinggi. Muyana (2018) juga menyatakan bahwa tingkat prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan presentase 6% dalam kategori sangat tinggi, 81% kategori tinggi dan 13% kategori sedang.

Fenomena ini didukung dari hasil wawancara peneliti untuk menguatkan fenomena yang sedang dibahas. Peneliti telah melakukan wawancara secara tatap muka terhadap 5 orang mahasiswa pada rentang waktu 10 Januari 2023 hingga 20 Januari 2023. Narasumber merupakan mahasiswa yang saat ini masih aktif berorganisasi di Universitas X. Partisipan wawancara menjelaskan bahwa mereka tergabung dalam organisasi penting di universitas. Semua partisipan mengaku bahwa mereka cukup sering melakukan penundaan tugas kuliah. Informan menjelaskan bahwa mereka sering kali mendahulukan aktivitas dan tanggung jawab organisasi dibandingkan tugas perkuliahan. Partisipan penelitian menjelaskan bahwa kegiatan organisasi di universitas sangatlah penting untuk mengasah kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan menambah relasi sehingga seringkali mereka lebih memprioritaskan organisasi karena dirasa lebih menguntungkan dan menyenangkan.

Ferrari, Joseph dan Johnson (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk sikap penundaan yang dilakukan individu terhadap tugasnya, penundaan tersebut akan terus berlangsung hingga batas akhir tugas tersebut harus diselesaikan. Menurut penjelasan Ferrari dkk. (1995) terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak prokrastinasi. Pertama adalah faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Kedua adalah faktor eksternal yang berhubungan dengan semua hal yang ada di lingkungan individu tersebut termasuk keluarga dan lingkungan pertemanan. Ferrari dkk. (1995) juga menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya (peer group) menjadi salah satu

faktor eksternal yang berpengaruh dalam penundaan tugas pada mahasiswa, dimana mereka akan berkumpul dalam suatu komunitas atau perkumpulan dimana didalamnya dan melakukan konform atau melakukan “nilai” atau “norma” yang sesuai dengan keinginan kelompok. Bentuk perilaku seperti diatas merupakan bentuk konformitas.

Konformitas itu sendiri dijelaskan oleh Baron dan Branscombe (2012) sebagai sebuah bentuk perubahan perilaku atau sikap individu yang disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok agar individu tersebut dapat diterima dan terus tergabung dalam organisasi atau kelompok tersebut. Dapat dikatakan bahwa individu memiliki perasaan kewajiban untuk menjadikan organisasi atau kelompoknya sebagai prioritas agar tetap dihargai dan tidak dikucilkan. Baron dan Branscombe (2012) juga menjelaskan terdapat beberapa aspek dari konformitas. Aspek pertama adalah aspek Pengaruh Sosial Normatif dimana individu melakukan adaptasi dengan harapan mendapatkan penerimaan dari orang lain. Aspek kedua adalah Pengaruh Sosial Informasional merupakan bentuk adaptasi pola pikir individu yang disesuaikan dengan pola pikir kelompok dan individu beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih beragam dan dapat dipercaya.

Perilaku Konformitas bisa ditemukan pada mahasiswa yang mengikuti organisasi. Dalam dunia perkuliahan mahasiswa tidak hanya disibukkan oleh tugas, namun mereka juga diberi kebebasan untuk bersosialisasi salah satunya melalui organisasi kampus. Smith dan Chenoweth (2015) memaparkan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama dengan adanya praktik langsung dalam penyelesaian masalah di lingkungan kampus. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat juga mahasiswa yang hanya mengejar kedekatan dengan rekan-rekan organisasi (Darman & Rinaldi, 2019). Pada penelitian

Darman dan Rinaldi (2019) memperlihatkan bahwa sebanyak 54% dari seluruh partisipan penelitian mereka mengikuti organisasi karena faktor konformitas. Selain itu, menurut Cinthia dan Kustanti (2017) dijelaskan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung melakukan prokrastinasi karena adanya konformitas yang tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi.

Meskipun dapat dikatakan bahwa fenomena prokrastinasi akademik sudah familiar dilakukan oleh mahasiswa, namun tentu saja tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan dan akan membawa dampak negatif bagi sang pelaku prokrastinasi akademik. Menurut penjelasan dari Endrianto (2014) seorang mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dapat mengalami stress sebagai dampak dan tekanan yang diterima dari batas waktu pengumpulan tugas. Prokrastinasi atau penundaan pengerjaan tugas juga mengganggu produktivitas pengerjaan tugas yang harus dikerjakan dengan cepat, sehingga walaupun bisa terselesaikan tetap saja hasilnya tidak maksimal. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Solomon dan Rothblum (1984) berhasil membuat sebuah pembuktian bahwa prokrastinasi atau penundaan yang dilakukan oleh mahasiswa berdampak pada penurunan prestasi akademik (nilai menurun atau sering absen). Dapat dilihat bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah yang memiliki pengaruh cukup besar dalam kehidupan perkuliahan mahasiswa. Namun prokrastinasi pada mahasiswa yang berorganisasi tidak dapat selalu dihubungkan secara negatif dengan konformitas. Konformitas itu sendiri juga bisa memberikan dampak positif terhadap individu tersebut seperti mendapatkan perasaan diterima dan keakraban oleh sesama teman organisasi, dapat bertukar pikiran, serta di bidang akademik para mahasiswa jadi lebih terbuka untuk saling membantu satu sama lain dalam pengerjaan tugas kuliah sehingga terdapat bentuk dukungan antar mahasiswa yang membuat

konformitas menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik (Susanti & Nurwidawati, 2014).

Terdapat data penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara konformitas dan prokrastinasi akademik. Pada penelitian Wati (2021) menunjukkan bahwa konformitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Sejalan dengan penelitian Trisnawaty dan Nooradya (2020) dimana berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, konformitas memiliki keterkaitan yang kuat dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Namun di sisi lain terdapat penelitian yang menyatakan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian di atas. Pada penelitian Ramadhani (2016) dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Azizah dan Kardiyem (2020) dimana konformitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan konformitas dengan prokrastinasi akademik. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut membuat penelitian ini penting untuk dilakukan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengikuti organisasi.

## **LANDASAN TEORI**

### **Prokrastinasi Akademik**

#### 1. Definisi

Menurut Solomon dan Rothblum (1984) Prokrastinasi Akademik adalah penundaan dalam bidang akademik yang dilakukan secara sadar dan berulang, meskipun orang tersebut mengetahui dampak buruk yang akan dihadapi jika tugasnya tidak selesai. Ferrari dkk. (1995)

menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik merupakan suatu bentuk sikap penundaan yang dilakukan individu terhadap tugasnya, penundaan tersebut akan terus berlangsung hingga batas akhir tugas tersebut harus diselesaikan. McCloskey & Scielzo (2015) Menjelaskan bahwa perilaku prokrastinasi akademik merupakan kecenderungan individu untuk mengesampingkan tugas dan tanggung jawab dalam bidang akademik dalam segala usia mulai dari sekolah hingga perkuliahan. Berdasarkan tiga definisi tersebut, teori dari McCloskey & Scielzo (2015) akan dijadikan sebagai landasan teori utama untuk variabel prokrastinasi akademik dalam penelitian ini.

#### 2.Aspek

McCloskey & Scielzo (2015) memaparkan terdapat 6 aspek dalam prokrastinasi akademik:

##### a. Keyakinan Psikologi tentang kemampuan

Individu yang melakukan prokrastinasi meyakini bahwa mereka lebih mampu mengerjakan tugas dibawah tekanan dimana contohnya adalah sistem kebut semalam atau mengerjakan beberapa saat sebelum batas waktu pengumpulan.

##### b. Gangguan

Perhatian individu yang melakukan prokrastinasi teralihkan pada aktivitas lain yang dirasa lebih menyenangkan daripada fokus terhadap tugas dan tanggung jawab akademiknya.

##### c. Aspek sosial

Lingkungan sosial di sekitar individu seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat turut andil dalam kemungkinan terjadinya prokrastinasi. Individu cenderung lebih memilih untuk bersosialisasi dan menghabiskan waktu dengan orang lain dibandingkan mengerjakan tugas akademik.

##### d. Manajemen waktu

Buruknya kemampuan membagi waktu individu prokrastinator membuat terjadinya kekacauan aktivitas dan tidak sejalannya rencana dan hasil.

##### e. Inisiatif Pribadi

Individu yang tidak memiliki inisiatif dan kesadaran bahwa tugas akademik merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus segera diselesaikan maka tidak akan mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas sehingga cenderung menunda pengerjaannya.

##### f. Kemalasan

Individu yang melakukan prokrastinasi menghindari tugas secara sadar meskipun ia mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikannya. Hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk kemalasan dan keenganan individu terhadap tugasnya.

#### 3.Faktor yang mempengaruhi

Menurut penjelasan Ferrari dkk. (1995) terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak prokrastinasi:

##### a. Faktor Internal

Merupakan Faktor yang muncul dari dalam individu itu sendiri. Ferrarri membagi faktor internal kedalam dua kategori yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi Fisik seseorang merupakan faktor alamiah yang bisa mempengaruhi kinerja atau performa individu dalam melakukan aktivitas. Kondisi fisik yang sedang kelelahan atau tidak prima biasanya memiliki kecenderungan untuk munculnya prokrastinasi dikarenakan tubuh tidak memiliki energi untuk mengerjakan tugas dan konsentrasi juga terganggu. Kondisi Psikologis juga bisa mempengaruhi perilaku prokrastinasi yang muncul dalam diri seseorang. Misalkan ketika dalam kondisi stress dan penuh tekanan, individu cenderung sulit untuk berpikir secara rasional dan mengerjakan tugas dengan maksimal.

##### b. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berhubungan dengan semua hal yang ada di lingkungan individu tersebut termasuk keluarga dan lingkungan pertemanan. Ferrari dkk.(1995) juga menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya (peer group) menjadi salah satu faktor

eksternal yang berpengaruh dalam penundaan tugas pada mahasiswa.

Peneliti memilih Faktor Eksternal yang mencangkup teman sebaya didalamnya dikarenakan individu dalam konteks mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya dimana mereka akan berkumpul dalam suatu komunitas atau perkumpulan dimana didalamnya dan melakukan konform atau melakukan “nilai” atau “norma” yang sesuai dengan keinginan kelompok dimana hal ini dapat disebut sebagai konformitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan Liu (2016) dimana mahasiswa cenderung mudah dipengaruhi lingkungan pertemanan dalam berbagai pengambilan keputusan termasuk pengerjaan tugas akademik dan mengikuti suatu organisasi.

## B. Konformitas

### 1. Definisi

Konformitas itu sendiri dijelaskan oleh Baron dan Branscombe (2012) sebagai sebuah bentuk perubahan perilaku atau sikap individu yang disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok agar individu tersebut dapat diterima dan terus tergabung dalam organisasi atau kelompok tersebut. Menurut Mehrabian dan Stefl (2006) menjelaskan Konformitas merupakan suatu keinginan individu untuk terlibat secara karakteristik untuk mengidentifikasi individu lain dan meniru mereka, bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas untuk terhindar dari konflik, dan lebih menjadi pengikut daripada pemimpin dalam menciptakan sebuah nilai yang disepakati kelompok. Myers (2012) menyatakan konformitas tidak hanya sekedar berperilaku atau bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan orang lain, melainkan juga dipengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Berdasarkan tiga definisi tersebut, peneliti akan menggunakan teori milik Mehrabian dan Stefl (1995) karena memiliki skala asli dan relevan dengan topik yang diteliti.

### 2. Aspek

Menurut pemaparan dari Mehrabian dan Stefl (1995) terdapat 3 aspek dari perilaku konformitas yaitu:

#### a. Keinginan meniru kelompok

Terdapat satu sosok yang menonjol dalam suatu kelompok sehingga membuat individu menghormati dan ingin meniru sosok dominan tersebut. Individu merasa merupakan hal yang baik jikalau mengikuti karakter dari sosok dominan tersebut karena akan menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan penerimaan dalam kelompok sosial.

#### b. Bergabung untuk menghindari konflik

Individu ingin tergabung dalam kelompok supaya bisa terhindar dari konflik yang mungkin terjadi dengan anggota tersebut. Lebih lanjut individu juga bergantung pada kritik dan saran dari anggota kelompok atau orang lain, dikarenakan terdapat perasaan dimana jikalau ia melawan dan meneyepelekan apa yang diyakini kelompok akan memicu terpecahnya konflik.

#### c. Menjadi pengikut kelompok

Alasan dari individu bergabung dengan kelompok adalah karena ia merasa bingung dalam menentukan pilihan dan tujuan. Oleh karena itu ketika individu menemukan suatu kelompok atau komunitas yang menurutnya baik, individu akan menjadikan perilaku dan pola pikir kelompok menjadi pedoman. Kondisi lebih lanjut, individu kemudian dapat menjadi orang yang mudah dipengaruhi dan keinginannya diatur penuh oleh kelompok.

## C. Mahasiswa Berorganisasi

### 1. Definisi

Menurut Kurniawati dan Leonardi (2013), Mahasiswa yang berorganisasi adalah Mahasiswa yang mempunyai sebuah tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengurus tugas serta kepentingan di dalam lingkup perkuliahan baik yang bersifat fisik maupun mental. Kosasih (2017) memaparkan bahwa organisasi kemahasiswaan memiliki tujuan untuk melatih

seorang mahasiswa supaya siap terjun langsung kedalam dunia masyarakat. Didalam suatu organisasi kemahasiswaan, individu dituntut untuk mampu menumbuhkan keberanian untuk berpendapat, membuat suatu keputusan dengan cepat dan tepat, memiliki tanggung jawab kuat terhadap terhadap tugas di organisasi.

Menurut pemaparan Hanggardewa (2018), dalam suatu organisasi kemahasiswaan biasanya dibutuhkan adanya komitmen dalam kontribusi terhadap kegiatan yang dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat tercapai. Komitmen terhadap organisasi ini merupakan sebuah pola pikir yang memungkinkan mahasiswa memiliki keinginan kuat untuk tetap tergabung sebagai bagian organisasi kemahasiswaan dan bersedia untuk mengusahakan dan memprioritaskan kepentingan organisasi agar tercipta kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai dan tujuan organisasi dari anggota yang lain. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk konformitas yang dilakukan oleh mahasiswa agar tetap diterima dalam organisasi..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengujian variabel secara korelasi. Penelitian kuantitatif yang dimaksudkan adalah sebuah penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian analisa data yang bersifat kuantitatif dalam pengujian hipotesa penelitian yang diangkat. Populasi penelitian yang dituju adalah seluruh anggota lembaga kemahasiswaan Universitas X di Salatiga yang terdiri dari 95 Mahasiswa dengan total jumlah sampel yang sama.

Terdapat dua buah instrumen penelitian yang digunakan dalam proses pengambilan data oleh peneliti. Pertama, yaitu skala untuk mengukur tingkat konformitas yang dikembangkan oleh Mehrabian & Stefl (1995)

yang kemudian telah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Ganta & Soetjningsih (2022) sehingga sesuai dengan situasi partisipan penelitian dengan total reliabilitas sebesar 0.861. Pada skala terdapat 16 aitem pernyataan yang kemudian terdapat 3 aitem yang gugur saat uji reliabilitas sehingga menyisakan 13 aitem *valid*.

Selanjutnya pada skala Prokrastinasi Akademik, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh McCloskey & Scielzo (2015) yang kemudian telah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Dzakiah & Widayari (2021) dengan total reliabilitas sebesar 0.897. Pada skala tersebut terdapat 25 aitem pernyataan yang kemudian terdapat 5 aitem yang gugur saat uji reliabilitas sehingga menyisakan 20 aitem valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data diambil dalam rentang waktu selama bulan juli 2023 dan dilakukan dengan menyebar kuisioner secara online kepada 95 mahasiswa anggota lembaga kemahasiswaan universitas X. Peneliti menghitung skor dengan cara menentukan nilai 4 jika partisipan menjawab sangat setuju dan nilai 1 jika partisipan menjawab sangat tidak setuju untuk item favorable dan berlaku sebaliknya untuk item unfavorable. Berikut hasil perhitungan mean dan standar deviasi dari variabel konformitas pada tabel 1.

**Tabel 1. Mean dan standar deviasi variabel Konformitas**

Variabel	Mean	Std Dev
Konformitas	60	13,3

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan mean dan standar deviasi, peneliti melakukan kategorisasi untuk melihat frekuensi Konformitas pada partisipan. Berikut merupakan hasil kategorisasi pada tabel 2 untuk data penelitian pada variabel Konformitas:

**Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Konformitas**

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 26$	9	9,5%
Sedang	$26 \leq x < 39$	64	67,3%
Tinggi	$X \geq 39$	22	23,2%

Hasil kategorisasi partisipan terhadap skala konformitas menunjukkan bahwa terdapat 9 (9,5%) mahasiswa yang terkategori rendah, 64 (67,5%) mahasiswa yang terkategori sedang, dan 22 (23%) mahasiswa yang terkategori tinggi.

Pada variabel prokrastinasi akademik, Peneliti menghitung skor dengan cara menentukan nilai 5 jika partisipan menjawab sangat setuju dan nilai 1 jika partisipan menjawab sangat tidak setuju untuk item favorable dan berlaku sebaliknya untuk item unfavorable. Berikut hasil perhitungan mean dan standar deviasi dari variabel konformitas pada tabel 3.

**Tabel 3. Mean dan standar deviasi variabel prokrastinasi akademik**

Variabel	Mean	Std Dev
Prokrastinasi akademik	30	6,67

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan mean dan standar deviasi, peneliti melakukan kategorisasi untuk melihat frekuensi Konformitas pada partisipan. Berikut merupakan hasil kategorisasi pada tabel 4 untuk data penelitian pada variabel prokrastinasi akademik:

**Tabel 4. Kategorisasi Data Variabel prokrastinasi akademik**

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 46,7$	15	15,8%
Sedang	$46,7 \leq x < 73,3$	53	55,8%
Tinggi	$X \geq 73,3$	27	28,4 %

Hasil kategorisasi partisipan terhadap skala prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa terdapat 15 (15,8%) mahasiswa yang terkategori rendah, 53 (55,8%) mahasiswa yang terkategori sedang, dan 27 (28,4%) mahasiswa yang terkategori tinggi. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas variabel Konformitas dan Prokrastinasi Akademik**

Variabel	Uji Normalitas	Uji Linearitas
Konformitas	Normal ( $p=0.068$ )	Linear ( $p=0.000$ )
Prokrastinasi akademik	Normal ( $P=0.016$ )	

Hasil uji normalitas pada tabel tersebut menunjukkan bahwa skor konformitas adalah 0.068 yang berarti data terdistribusi normal. Pada skor prokrastinasi akademik menunjukkan hasil 0.033 yang berarti data terdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis korelasi menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dikarenakan hasil data terdistribusi secara normal untuk kedua variabel.

Hasil uji linearitas antara variabel konformitas dan prokrastinasi akademik menunjukkan adanya hubungan yang linear dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel konformitas dan prokrastinasi akademik.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dikarenakan hasil

data dari kedua variabel terdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji korelasi terhadap variabel konformitas dan prokrastinasi akademik:

**Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Data Variabel konformitas dan prokrastinasi akademik**

Variabel	P	Taraf Signifikansi
Konformitas	0,397	0,0000
Prokrastinasi Akademik		

Hasil uji korelasi diatas menunjukkan hubungan antara variabel konformitas dan prokrastinasi akademik memiliki korelasi  $r=0,397$  dan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p<0,05$ ). Angka tersebut berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal tersebut berarti hipotesa penelitian ini dapat diterima. Pada angka dari nilai  $r$  positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel konformitas dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berorganisasi di Universitas X di Salatiga. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula tingkan prokrastinasi akademik.

Dapat diperhatikan dari hasil uji statistik deskriptif diatas yang menunjukkan bahwa data penelitian dikategorisasikan menjadi 3 jenis kategori yaitu Rendah, Sedang dan Tinggi pada kedua jenis variabel yang diteliti yaitu Konformitas sebagai variabel X dan Prokrastinasi Akademik sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil yang didapat melalui data jumlah responden penelitian, responden yang menunjukkan tingkat Konformitas sedang berjumlah 64 orang dengan presentase 67,3%. Sedangkan peserta dengan kategori tinggi pada konformitas terdapat 22 orang dengan presentase 23,3%. Selanjutnya pada variabel Prokrastinasi Akademik terdapat 53 responden yang berada pada kategori sedang dengan presentase 55,8%, sedangkan pada kategori tinggi terdapat 27 orang dengan presentase

28,4%. Berdasarkan hasil yang didapatkan diatas dapat menunjukkan bahwa tingkat Konformitas dan Prokrastinasi Akademik cenderung berada pada kategori sedang dan tinggi jikalau dibandingkan dengan responden yang berada pada kategori rendah. Responden yang berkategori rendah pada Konformitas sebanyak 9 orang dengan presentase 9,5%, sementara pada Prokrastinasi Akademik sebanyak 15 orang dengan presentase 15,8%. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis bahwa hubungan antara Konformitas dan Prokrastinasi Akademik bersifat positif dan signifikan, yang pada penelitian ini telah diuji melalui SPSS.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar  $0.397$  dan nilai sig. adalah  $0.000$  ( $p<0.05$ ) sehingga terdapat hubungan Positif yang signifikan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa yang berorganisasi di Lembaga Kemahasiswaan Universitas X. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain mengenai hubungan antara Konformitas dan Prokrastinasi Akademik dimana berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, konformitas memiliki keterkaitan yang kuat dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik (Trisnawaty & Nooradya, 2020). Terlebih pada subjek Mahasiswa Organisasi. Penelitian dari Riski, Sukirno dan Ramanda (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berorganisasi memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

Hubungan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Konformitas maka akan semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. Ketika memiliki Konformitas yang tinggi, mahasiswa cenderung untuk mengikuti saran dan arahan dari orang lain yang tergabung dalam komunitas atau organisasi yang dia ikuti. Dalam konteks ini adalah fenomena prokrastinasi akademik. Ketika banyak anggota dari organisasi kemahasiswaan mengembangkan kebiasaan

prokrastinasi akademik, individu tersebut akan mengembangkan perilaku konformitas dengan ikut melakukan prokrastinasi akademik. Hertz dan Wiese (2018) memaparkan Apabila dalam *peer group* (dalam konteks rekan organisasi mahasiswa) terdapat fenomena prokrastinasi akademik yang diwajarkan, maka bukan tidak mungkin individu tersebut juga mulai mengikuti kebiasaan menunda tugas akademik tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan hubungan antara kedua variabel dinyatakan kuat.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka implikasi hasil penelitian ini adalah Mahasiswa dalam berorganisasi memerlukan adanya konsep diri yang merupakan bentuk sebuah evaluasi diri terhadap berbagai pilihan yang akan diambil, termasuk dalam kegiatan organisasi mahasiswa yang memiliki konsep diri yang baik biasanya akan terhindar dari munculnya perasaan konformitas dalam organisasi (Darman & Rinaldi, 2019).

Keterbatasan dalam penelitian ini juga terlihat pada populasi yang ditargetkan. Peneliti hanya berfokus pada mahasiswa dari organisasi kemahasiswaan di satu Universitas saja. Berdasarkan topik penelitian ini, responden yang ditargetkan seharusnya bisa lebih diperluas di universitas lain untuk mendapatkan data yang lebih beragam.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik. Nilai korelasi yang didapat adalah 0.397 nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa semakin tinggi Konformitas maka semakin tinggi Prokrastinasi Akademik yang dimiliki mahasiswa yang berorganisasi di Universitas X.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat sejumlah saran yang dapat diberikan:

### 1. Bagi Mahasiswa yang berorganisasi

Seorang Mahasiswa yang mengikuti organisasi di suatu universitas memang cenderung diharapkan menumbuhkan sikap dimana ia harus mementingkan kepentingan bersama di organisasi diatas kepentingan pribadinya. Namun akan lebih baik apabila mahasiswa organisasi juga tetap memperhatikan bahwa tugas utama seorang mahasiswa adalah menyelesaikan tugas akademik di perkuliahan. Diharapkan mahasiswa yang berorganisasi bisa menyeimbangkan antara penyelesaian tugas-tugas akademik dengan tetap mengikuti agenda dan kegiatan organisasi.

### 2. Bagi Penelitian selanjutnya

Terhadap peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait Konformitas dan Prokrastinasi Akademik, diharapkan bisa menjangkau partisipan dari organisasi yang lebih beragam dan dari lebih dari satu universitas supaya bisa dilihat dari kultur organisasi dan kampus yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardini, D. (2017). Hubungan Manajemen Diri dan Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktif Kuliah dan Organisasi. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 510–520. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4469>
- [2] Azizah, N., & Kardiyem. (2020). Pengaruh Perfeksionisme, Konformitas, dan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Academic Hardiness sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 119–132. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37240>
- [3] Baron, R. A., & Branscombe, N. . (2012). *Social Psychology, 13th Edition*. Pearson Education.
- [4] Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J.

- (2013). “Kuliah Versus Organisasi” Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 164-175–175.
- [5] Cinthia, R., & Kustanti, E. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Empati*, 6(2), 31–37.
- [6] Darman, N. A., & Rinaldi. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Mahasiswa yang Berorganisasi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 05, 1–12.
- [7] Dluha, M. S., & Solicha, S. (2019). Pengaruh Perfeksionisme, Achievement Goal Orientation dan Jenis Kelamin Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v6i1.11003>
- [8] Dzakiah, S., & Widyasari, P. (2021). Regulasi diri sebagai mediator interaksi mindfulness dan prokrastinasi akademik. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4129>
- [9] Endrianto, C. (2014). Hubungan antara self control dan prokrastinasi akademik berdasarkan TMT. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–11.
- [10] Ferrari, Joseph R, Johnson Judith L, M. W. G. (1995). *Procrastination and*.
- [11] Ganta, B. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 404. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7984>
- [12] Hanggardewa, A. A. (2018). Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Periode 2017. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1.
- [13] Hertz, N., & Wiese, E. (2018). Under Pressure: Examining Social Conformity With Computer and Robot Groups. *Human Factors*, 60(8), 1207–1218. <https://doi.org/10.1177/0018720818788473>
- [14] Kosasih, K. (2017). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civic Skills Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 188. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196>
- [15] Kurniawati, R., Leonardi, T., Psi, M., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2013). Hubungan Antara Metakognisi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang Aktif Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Tingkat Fakultas. *Telp*, 2(01), 1–6.
- [16] Liu, P. (2016). Research on College Students’ Conformity in Sports. *Creative Education*, 07(03), 449–452. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.73045>
- [17] McCloskey, J., & Scielzo, S. A. (2015). Finally!: The Development and Validation of the Academic Procrastination Scale. *Manuscript Submitted for Publication, March*, 1–38. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>
- [18] Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (2006). Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness, and Conformity. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- [19] Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1>

- 868
- [20] Noorradya, T. (2020). Hubungan Konformitas Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.24252/alami.v4i1.10221>
- [21] Ramadhani, A. (2016). Hubungan Konformitas dengan Prokrastinasi dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 383–390. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4098>
- [22] Smith, L. J., & Chenoweth, J. D. (2015). The Contributions Of Student Organization Involvement To Students Self-Assessments Of Their Leadership Traits And Relational Behaviors. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 8(4), 279–288. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v8i4.9422>
- [23] Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>
- [24] Sukirno, A., & Ramanda, P. (2022). *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan*. 6(2), 111–117. <https://doi.org/10.30653/001.202262.198>
- [25] Susanti, E., & Nurwidawati, D. (2014). Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Unesa. *Program Studi Psikologi Unesa*, 02(3), 1–7.
- [26] Wati, L. (2021). Regulasi Diri dan Konformitas Terhadap Prokrastinasi Akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 608. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6513>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN